

**PENGEMBANGAN SELANCAR (*SURFING*) DI KAWASAN WISATA
PANTAI KUTA, KABUPATEN BADUNG MELALUI PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT (*COMMUNITY BASED DEVELOPMENT*)**

Oleh

N. L. Henny Andayani,
Universitas Pendidikan Ganesha
N Nym Yulianthini,
Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Kuta merupakan salah satu kawasan wisata di Kabupaten Badung yang dilengkapi dengan beragam fasilitas wisata, seperti restoran, bar, hotel, laundry, money changer, dll. Keberadaan kawasan wisata Kuta tidak terlepas dari atraksi wisata utama berupa keindahan pantai dengan pasir putihnya. Beragam aktifitas wisata seperti berjemur, surfing, dll dapat dilakukan di Kuta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan selancar (*surfing*) di kawasan wisata pantai kuta, kabupaten badung melalui pemberdayaan masyarakat (*community based development*). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta dan keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengembangan selancar (*surfing*) di kawasan wisata Kuta masih sedikit. Para pelaku dan investor mayoritas berasal dari luar wilayah kuta. Berdasarkan analisis SWOT didapatkan strategi alternatif yang perlu dikembangkan di Kuta antara lain: pengembangan surfing berbasis masyarakat lokal di kawasan Kuta, pengembangan usaha jasa pelayanan surfing yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat lokal, strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan yang melakukan kegiatan surfing di Kawasan Kuta, dan strategi pengembangan kelembagaan terhadap kegiatan surfing.

Kata Kunci : strategi, pengembangan, surfing, pemberdayaan masyarakat

Abstract

Kuta is one of the tourist objects in Badung regency in which are have the tourist facilities, such as: restoran, bar, hotel, laundry, money changer, etc. Kuta has natural attraction, a beautiful sea with the white sand. Many activities has been done in kuta, like sunbathing, surfing, etc. The aims of this research is to formulate development strategy in Kuta with community based development. An approach that is used in this research is qualitative approach. The result of this research shows that

the local involvement of local community at Kuta on the surfing activities still poor. The investor majority coming from another country and regency. Based of the result of SWOT analysis there are alternative strategy to develop kuta, there are: development strategy to involovement local comunity on surfing actifites, development strategy to increased facilities and service with local community involvement, also to built the institutional management of the tourism object and increasing the quality of human resources.

Key Word: Strategy, development, surfing, community based development

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Badung merupakan salah satu daerah pariwisata yang berkembang cukup baik dibandingkan daerah lainnya di Bali. Beragam daya tarik wisata yang ditemui di Kabupaten Badung tidak terlepas dari daya tarik alam pantai yang dimiliki. Salah satu obyek daya tarik wisata alam pantai yang ada di Kabupaten Badung adalah Pantai Kuta. Pantai Kuta terkenal sebagai salah satu destinasi pariwisata di dunia karena keindahan pantainya. Daya tarik Kuta berupa pantai dengan lengkung pantai yang berupa bulan sabit dengan hamparan pasir putih, serta keindahan matahari terbenam (*sunset*) dengan beragam aktifitas wisata, seperti melihat matahari terbenam (*sunset*), berjemur (*sun bathing*), berenang (*swimming*), berselancar ataupun sekedar menikmati fasilitas yang ada

seperti *bungy jumping* dan *water boom*.

Disamping menawarkan beragam aktifitas, Pantai Kuta juga dilengkapi beragam fasilitas berupa sarana dan prasarana pariwisata, seperti *tourist information centre*, *money changer*, *shopping centre*, serta beragam hotel dan restoran.

Kegiatan selancar (*surfing*) dewasa ini banyak dilakukan oleh wisatawan di Kuta. Potensi ombak yang dimiliki Pantai Kuta menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan, khususnya bagi peselancar. Hal ini disebabkan oleh tantangan yang ditawarkan Pantai Kuta berbeda dengan pantai lainnya di Bali, dimana ombak di Pantai Kuta bisa ditemukan setiap hari dan sangat beragam, mulai dari ombak kecil yang diperuntukkan bagi pemula, sampai dengan ombak besar yang diperuntukkan bagi para peselancar profesional. Selain

itu Pantai Kuta juga sering digunakan sebagai tempat untuk penyelenggaraan perlombaan selancar baik tingkat nasional maupun dunia (www.traveloi.com).

Berkembang pesatnya aktifitas selancar (*surfing*) di Pantai Kuta hingga saat ini belum memberdayakan masyarakatnya, dimana para pelaku peselancar (*surfer*) mayoritas merupakan pendatang dari luar daerah. Minimnya keterlibatan masyarakat local dalam kegiatan pengembangan aktifitas selancar (*surfing*) memberikan dampak negative terhadap manfaat ekonomi yang diterima. Tidak terdistribusinya secara merata manfaat dari pengembangan kepariwisataan dapat memicu munculnya kesenjangan social antara masyarakat local dan masyarakat pendatang. Untuk itu diperlukan adanya pola pengembangan yang tepat terhadap aktifitas wisata selancar (*surfing*) yang ada di Kawasan Pantai Kuta sehingga pengembangan kepariwisataan mampu memberdayakan masyarakat lokal dan benar-benar dapat memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakatnya.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung di obyek penelitian), wawancara mendalam terhadap informan yang telah ditetapkan, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata kuta, kabupaten Badung. Data penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Metode Deskriptif Kualitatif dengan memberikan ulasan atau interpretasi atau makna terhadap data dan informasi yang diperoleh, sehingga menjadi lebih bermakna; 2) Analisis Situasi Internal–Eksternal untuk mengidentifikasi situasi internal berupa faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan potensi wisata surfing di kawasan wisata Pantai Kuta; 3) Analisis SWOT untuk

menghasilkan beberapa strategi umum (*Grand Strategy*) pengembangan potensi wisata selancar (*surfing*) di Kawasan Wisata Pantai Kuta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kuta secara geografis terletak pada posisi $08^{\circ} 36' 20''$ - $08^{\circ} 50' 80''$ Lintang Selatan (LS) dan $115^{\circ} 5' 0''$ - $115^{\circ} 14' 30''$ Bujur Timur (BT), yang berbentuk dataran membentang dari pinggir pantai Samudera Indonesia, dengan ketinggian berada kurang lebih 500 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Kuta memiliki luas wilayah 17,52 km² yang dapat ditempuh dengan jarak ± 16 km dari Ibukota Kabupaten dan ± 13 km dari Ibukota Provinsi Bali. Adapun batas-batas wilayahnya terdiri dari

- Sebelah Utara : Kecamatan Kuta Utara,
- Sebelah Timur : Kota Denpasar,
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kuta Selatan,
- Sebelah Barat : Samudra Indonesia.

Secara administratif, wilayah Kecamatan Kuta dibagi menjadi 5 Kelurahan, yaitu Kelurahan

Kedonganan, Kelurahan Tuban, Kelurahan Kuta, Kelurahan Legian, dan Kelurahan Seminyak.

Kuta pada awalnya terdiri dari tiga desa adat, yaitu Legian, Seminyak dan Kuta. Sekitar pertengahan tahun 80-an, Desa Kuta berubah menjadi sebuah pemerintahan kelurahan. Sejak tanggal 17 September 1999 Kelurahan Kuta dipecah menjadi 3 wilayah, antara lain kelurahan kuta, legian dan seminyak. Kelurahan Kuta dengan wilayah Desa Adat Kuta serta Lingkungan Abianbase. Kelurahan Legian dengan wilayah seluas Desa Adat Legian. Kelurahan Seminyak dengan wilayah seluas Desa Adat Seminyak serta Lingkungan Basangka yang secara adat masuk Desa Adat Kerobokan. Namun demikian ketiga kelurahan ini masih dianggap dalam satu kawasan yakni Kawasan Kuta, yang sering dikenal dengan sebutan "*Segitiga Emas Samigita* (Seminyak, Legian dan Kuta)."

Berdasarkan SK Gubernur Bali No. 350 Tahun 1999, tanggal 31 Juli 1999 demi mempermudah dalam memberikan pelayanan, Kecamatan Kuta dimekarkan menjadi 1 (satu)

Kecamatan dan 2 (dua) Kecamatan Pembantu, yaitu: 1) Kecamatan Pembantu Kuta Utara, meliputi: Kelurahan Kerobokan, Kelurahan Kerobokan Kaja, Kelurahan Kerobokan Kelod, Desa Dalung, Desa Cunggu, dan Desa Tibubeneng; 2) Kecamatan Kuta, meliputi: Kelurahan Seminyak, Kelurahan Legian, Kelurahan Kuta, Kelurahan Tuban, Kelurahan Kedonganan; 3) Kecamatan Pembantu Kuta Selatan, meliputi: Kelurahan Benoa, Kelurahan Tanjung Benoa, Kelurahan Jimbaran, Desa Ungasan, Desa Kutuh, Desa Pecatu.

Dalam sejarahnya keberadaan Kuta sendiri tidak terlepas dari masa kejayaan kerajaan Majapahit yang mengadakan invasi untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan yang ada di Bali pada masa itu. Adapun istilah Kuta sendiri bermakna benteng yang berada diantara Tuban (wilayah selatan dan cunggu (wilayah utara). Kuta yang merupakan bagian dari Kabupaten Badung, memiliki daya tarik keindahan pantainya. Kunjungan wisatawan di Kabupaten Badung mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Badung

Tahun	Kunjungan Wisatawan
2007	1.664.854
2008	1.966.318
2009	2.229.945
2010	2.493.058
2011	2.756.579

Sumber: dinas Pariwisata Badung

Adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Badung, mampu memberikan kontribusi positif

terhadap keberadaan beragam fasilitas wisata yang dapat dilihat pada tabel 3.2 dan tabel 3.3

di bawah. Keberadaan fasilitas wisata di Kabupaten Badung, mayoritas tersebar di wilayah Kuta. Kondisi ini membuktikan bahwa investor masih mempercayakan daerah-daerah di

Kabupaten Badung, salah satunya Kuta sebagai tempat untuk menanamkan modal usahanya dalam bisnis kepariwisataan.

Tabel 3.2 Sarana Makanan dan Minuman di Kabupaten Badung

Tahun	Restoran	Rumah Makan	Bar
2007	205	443	324
2008	236	451	336
2009	273	453	343
2010	330	458	346
2011	384	470	351

Sumber Dinas Pariwisata Badung

Tabel 3.3 Jumlah Akomodasi Wisata di Kabupaten Badung

Tahun	Hotel Berbintang	Hotel Melati	Pondok Wisata
2007	94	379	239
2008	96	472	325
2009	98	505	395
2010	98	541	475
2011	98	596	599

Sumber Dinas Pariwisata Badung

Perkembangan kepariwisataan Kuta dimulai sekitar tahun 60-an dimana pada waktu itu budaya asli masyarakatnya masih kuat dan kental dengan kebiasaan hidup sederhana, yang sangat berbeda dengan budaya atau kebiasaan wisatawan. Penduduk pada masa itu umumnya bekerja sebagai nelayan, petani atau berkebun. Setelah kunjungan wisatawan yang semakin

meningkat, kontribusi berupa pertumbuhan ekonomi masyarakatnya mulai berkembang dengan baik, melalui terbentuknya usaha-usaha masyarakat yang bersifat individual atau keluarga. Masyarakat mulai memanfaatkan rumah tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, dengan mengembangkan *homestay* dan toko-toko. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan

kepariwisataan di Kuta, mulai menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Kawasan Kuta yang ditandai dengan munculnya hotel-hotel berbintang dengan beragam fasilitas dan aktifitas yang ditawarkan. Bagi masyarakat local sendiri kondisi ini justru memberikan kontribusi negatif terhadap perkembangan usaha homestay yang digeluti. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, masyarakat mulai beralih yang awalnya menawarkan homestay saat ini menawarkan kos-kosan.

Perkembangan kepariwisataan Kuta semakin berkembang dengan

munculnya aktifitas wisata selancar (*surfing*). Aktifitas Selancar (*surfing*) sangat digemari oleh wisatawan, berdasarkan hasil wawancara di lapangan sebagian besar wisatawan datang ke pantai Kuta untuk menikmati keindahan pantai Kuta dan tertarik untuk mencoba bermain selancar (*surfing*). Dari 20 orang wisatawan yang diwawancarai para peselancar ini datang dari berbagai negara, dan mayoritas dilakoni oleh wisatawan asal Australia, yang dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4 Wisatawan yang Melakukan Kegiatan Selancar (Surfing)

NO	WISATAWAN	VOLUME
1	Australia	10
2	Jepang	5
3	Rusia	4
4	Amerika	1
Total		20

Sumber: Penelitian di Lapangan 2012

Keberadaan selancar (*surfing*) di Pantai Kuta saat ini, mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakatnya, khususnya untuk

memenuhi kebutuhan wisatawan dalam melakukan kegiatan selancar (*surfing*). Lapangan pekerjaan baru mulai terbuka, seperti menyewakan papan selancar,

menjadi tutor selancar, membuka sekolah selancar bagi pemula, dll. Perkembangan usaha selancar saat ini cukup pesat dan tersebar di sepanjang pesisir pantai. Peminat untuk kegiatan surfing juga banyak dan berasal dari berbagai kalangan. Peluang usaha ini begitu menjanjikan bagi masyarakat lokal, karena saat ini harga yang dikenakan bagi pemula minimum \$32 bagi wisatawan asing dan Rp 150.00 bagi wisatawan domestik untuk belajar surfing selama 3 jam. Peluang usaha ini belum mendapat perhatian yang cukup serius dari masyarakat lokal. Justru peluang ini benar-benar dimanfaatkan oleh masyarakat pendatang baik itu berstatus pengusaha, dan tutornya, sedangkan masyarakat Kuta cenderung memilih untuk membuka usaha penginapan, kos-kosan, dan membuka art shop dibandingkan ikut serta dalam pengembangan kegiatan selancar (*surfing*).

Masyarakat lokal keikutsertaannya dalam pengembangan kegiatan surfing sejauh ini masih minim, hal ini terbukti dengan mayoritas tutor di kegiatan selancar

(*surfing*) dilakoni oleh masyarakat luar baik yang berasal dari luar Bali dan Kuta, seperti: medan, buleleng, jawa dan daerah lainnya. Para tutor mayoritas yang bergelut di bidang selancar (*surfing*) belajar surfing secara otodidak di Pantai Kuta bukan belajar melalui pendidikan baik formal maupun informal. Adapun tak lain bertujuan untuk mencari penghidupan yang layak dengan mendapatkan sedikit rejeki dari limpahan mata uang asing yang tersebar di Kuta. Masyarakat kuta sejauh ini cenderung melirik usaha kos-kosan, penginapan dan membuka art shop untuk mengais rezeki berupa mata uang asing.

Kondisi ini cukup memprihatinkan melihat perkembangan aktifitas selancar (*surfing*) di Pantai Kuta yang sangat pesat dewasa ini. Bagi wisatawan yang berkunjung ke Kuta merasa tidak lengkap rasanya jika belum mencoba aktifitas selancar (*surfing*) dengan menaklukkan ombak pantai kuta. Disamping itu perkembangan selancar (*surfing*) di Pantai Kuta juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakatnya seperti

menjadi tutor selancar (*surfing*), membuka usaha penyewaan dan jual beli papan selancar (*surfing boards*), membuka usaha sekolah selancar (*surfing school*), dan usaha lainnya. Kondisi ini juga jika benar-benar dimanfaatkan masyarakat lokal dapat membuka peluang usaha baru dalam rangka mendiversifikasikan peluang usaha yang telah berkembang saat ini di Pantai Kuta.

Keikutsertaan masyarakat lokal dalam kegiatan selancar (*surfing*) baru dilakoni oleh kelompok nelayan saja. Keberadaan kelompok nelayan hingga saat ini juga masih eksis karena keberadaan aktifitas selancar (*surfing*). Keberadaan kelompok nelayan pun sedikit memberikan kontribusi terhadap pengembangan wisata surfing di Kuta. Kaum nelayan sejauh ini keikutsertaannya dalam pengembangan kegiatan surfing sebatas mengantarkan wisatawan yang ingin mencoba mencari tantangan berupa ombak yang lebih besa, salah satunya mengantarkan wisatawan ke kuta reef.

Sejalan dengan semakin pesatnya penikmat kegiatan selancar di

dunia pada umumnya dan kuta pada khususnya, membuat masyarakat nelayan mulai tergerak untuk ikut serta dalam kegiatan selancar (*surfing*). Didorong oleh terselenggaranya event-event selancar (*surfing*) yang dilaksanakan di pantai kuta pada awalnya dan mulai tersebar di daerah lainnya di Bali dan wilayah Indonesia, menjadi peluang baru bagi para nelayan untuk mengasah bakat dalam menaklukkan ombak. Masyarakat nelayan mencoba mengais rejeki dengan mencoba memenangkan setiap kompetisi selancar (*surfing*) menjadi sesuatu hal yang wajib dilakukan untuk menjadi atlet selancar dan mencari sponsor.

Jadi saat ini sudah mulai terjadi perubahan dimana pada masa lalu masyarakat nelayan hanya mencari ikan, kini mulai beralih menjadi guide dengan mengantarkan wisatawan penikmat selancar ke spot-spot yang ombaknya mampu memberikan tantangan luar biasa serta menjadi atlet selancar (*surfing*) yang mewakili Bali atau perusahaan sponsor yang menggaji mereka.

Untuk mengetahui strategi pengembangan surfing, maka dilakukan identifikasi terhadap faktor internal dan eksternal.

A. Identifikasi Faktor Internal

1. Kekuatan

- Kuta merupakan point centre pariwisata Bali
- Ombak pantai kuta yang relatif beragam sehingga dapat dimanfaatkan oleh level pemula sampai dengan level advance
- Masyarakat nelayan ikut serta dalam pengembangan surfing dengan menjadi pemandu wisata bagi wisatawan yang ingin bermain surfing di luar pantai Kuta
- Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata yang memadai
- Keberadaan *surfschool* yang dilengkapi dengan para tutor bagi wisatawan pemula yang ingin belajar selancar/ *surfing*.

- Keberadaan lifeguard yang membuat situasi menjadi lebih aman
- Terdapatnya kelompok nelayan yang dapat dijadikan guide untuk berkunjung ke spot surfing yang lebih menantang

2. Kelemahan

- Belum adanya licensi atau sertifikat untuk kegiatan selancar (*surfing*) khususnya bagi para tutor sehingga terkesan tidak profesional dalam memberikan tutoring kepada pemula
- Masyarakat local sedikit yang bergelut dengan kegiatan surfing, mayoritas tutor selancar (*surfing*) digeluti oleh orang luar
- Investor yang bergelut di bidang surfing (*surf scholl*) sedikit berasal dari masyarakat lokal, mayoritas dikuasai oleh orang asing dan luar bali

- Masyarakat cenderung melakukan investasi dengan membuat penginapan, dan kos-kosan karena dianggap lebih menjanjikan
- Masih terdapatnya masyarakat miskin di kecamatan kuta

B. Identifikasi Faktor Eksternal

1. Peluang

- Perkembangan wisata bahari seperti selancar yang sudah mulai mendunia
- Keberadaan event-event untuk aktifitas selancar yang mulai banyak diselenggarakan
- Pertumbuhan ekonomi global terutama pada negara-negara maju maupun negara kawasan asia pasifik
- Pertumbuhan ekonomi nasional
- Kemajuan teknologi, baik teknologi informasi maupun transportasi
- Keamanan Bali yang berangsur mulai pulih..

- Meningkatkan hubungan kerjasama dengan pelaku usaha jasa pariwisata.

2. Ancaman

- Kondisi politik global
- Kondisi alam yang tidak menentu
- Persaingan dengan obyek wisata sejenis
- Kurangnya peran serta masyarakat dalam mengelola atraksi wisata surfing
- Pemberlakuan travel warning oleh beberapa negara

Kombinasi faktor internal dengan faktor eksternal dalam Tabel 4.4 di bawah yaitu :

1. Strategi SO

Strategi yang dihasilkan adalah Strategi pengembangan surfing berbasis masyarakat lokal di kawasan Kuta

2. Strategi ST

Strategi yang dihasilkan pengembangan usaha jasa

pelayanan surfing yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat lokal

3. Strategi WO

Strategi yang dihasilkan peningkatan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan yang melakukan kegiatan surfing di Kawasan Kuta

4. Strategi WT

Strategi yang dihasilkan pengembangan kelembagaan terhadap kegiatan surfing.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat lokal keikutsertaannya dalam pengembangan kegiatan surfing sejauh ini masih minim, hal ini terbukti dengan mayoritas tutor di kegiatan selancar (*surfing*) dilakoni oleh masyarakat luar baik yang berasal dari luar Bali dan Kuta, seperti: medan, buleleng, jawa dan daerah lainnya. Disamping tutor selancar usaha jasa surf school juga dominan dimiliki oleh investor dari luar kuta.

Keikutsertaan masyarakat lokal dalam kegiatan selancar (*surfing*) baru dilakoni oleh kelompok nelayan saja. Keberadaan kelompok nelayan hingga saat ini juga masih eksis karena keberadaan aktifitas selancar (*surfing*). Keikutsertaan nelayan dalam pengembangan kegiatan surfing sebatas mengantarkan wisatawan yang ingin mencoba mencari tantangan berupa ombak yang lebih besa, salah satunya mengantarkan wisatawan ke kuta reef.

Kombinasi faktor internal dengan faktor eksternal di bawah yaitu :

1. Strategi SO

Strategi yang dihasilkan adalah Strategi pengembangan surfing berbasis masyarakat lokal di kawasan Kuta

2. Strategi ST

Strategi yang dihasilkan pengembangan usaha jasa pelayanan surfing yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat lokal

3. Strategi WO

Strategi yang dihasilkan peningkatan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan yang

- melakukan kegiatan surfing di Kawasan Kuta
4. Strategi WT Strategi yang dihasilkan pengembangan kelembagaan terhadap kegiatan surfing.
- Adapun saran dalam penelitian ini adalah:
1. Masyarakat Lokal diberikan kemudahan dalam membuka usaha jasa pelayanan di bidang surfing
 2. Masyarakat Lokal diberikan pelatihan dalam mengelola aktifitas selancar (*surfing*) di daerahnya
 3. Kelembagaan yang mengelola aktifitas surfing di kuta perlu diadakan
 4. Penelitian lebih lanjut mengenai surfing perlu diadakan untuk mendapatkan program pengembangan yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2012. “Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Badung Tahun 2012”. Badung: Dinas Pariwisata Badung.
- Ardika, I Gde. 2000. “Beberapa Pokok Pikiran tentang Pengembangan Wisata Bahari di Bali”. Naskah Lengkap Seminar Nasional: Denpasar: Universitas Udayana
- Budiharsono, Sugeng.2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramitha.
- Butler, R. 1992. Alternative tourism: The Thin Edge Of The Wedge. In: V.L. Smith and W.R. Eadington (eds) *Tourism Alternatives: Potentials and Problems in the Development of Tourism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. p. 31–46.
- Cater, E. 1994. Ecotourism in the Third World — Problems and prospects for Sustainability. In E. Cater and G. Lowman (eds) *Ecotourism: A Sustainable Option?*. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd. p. 69–86.
- Cooper, Chris and Stephen Jackson.1997. Destination Life Cycle: The Isle Of Man Case Study. In: Lesley France (Eds) *The Earthscan Reader In Sustainable Tourism*. UK: Earthscan Publications Limited.
- Dahuri, Rokhim,. Rais., Ginting., Sitepu.2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara terpadu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dahuri, Rokhim. 2003. *Keanekaragaman Hayati laut asset pembangunan berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dyana, Tri Arya. 2004. Pemulihan Ekonomi Bali Melalui Penerapan Pariwisata Kerakyatan Sebagai Perwujudan Ekonomi Kerakyatan. Analisis pariwisata no. 1 vol. 6 hal 7-10

- France, Lesley. 1997. *Sustainable Tourism*. UK : Earthscan Publications Limited.
- Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning Basics, Concepts, Cases*. Third Edition. New York NY 10017, USA: Taylor & Francis.
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung:Humaniora Press.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning In Integrated and Sustainable Development Approach*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Keraf. 2000. “Dimensi Budaya Ekologi Pesisir Dalam Pengembangan Wisata Bahari”. Naskah seminar: Denpasar: Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Nadisa, Mayun, D.N.K Widnyana Maya, I N. Norken. 2010. Analisis Investasi Pengembangan Potensi Pariwisata Pada Pembangunan Waduk Jehem di Kabupaten Bangli. Dalam Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Vo. 14, No. 2 Juli 2010.
- Nasikun. 1997. Model Pariwisata Pedesaan: Permodelan Pariwisata Pedesaan Untuk Pembangunan Pedesaan Yang Berkelanjutan. Dalam Myra P Gunawan *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Natori, Nasahiko. 2001. *A Guide Book for Tourism Based Community Development*. Osaka Japan: Publisier APTE.
- Palguna, A.A. 2001. “Dinamika Masyarakat menuju Civil Society (kasus Pengelolaan Obyek Wisata Alas Kedaton)” (tesis). Denpasar: Program pascasarjana Universitas Udayana.
- Palupi, Santi dan Ingkadijaya Rahmat. 2000. Pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan pariwisata pedesaan. Dalam Jurnal Ilmiah Pariwisata vol. 5 No. 1 Agustus 2000. Hal 13-25. Jakarta : STP Trisakti
- Paturusi, Syamsul Alam. “Perencanaan Kawasan Pariwisata”. Denpasar: Universitas Udayana
- Pendit, S. 1999. *Wisata Konvensi, Potensi Gede Bisnis Besar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Picard, Michael. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Pitana, I Gde. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Pitana, I Gde. 2002a. *Apresiasi Kritis terhadap Kepariwisata Bali*. Denpasar: The Works
- Pitana, I Gde. 2002b. “Pariwisata Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali”. Orasi ilmiah dalam pengukuhan guru besar. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Prijono, Onny S. dan A. M. W Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS

- Purwadarminta, W. J. S. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Analisis SWOT teknik membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rata, IB. 2001. "Pengembangan dan Penataan Objek Wisata yang Berorientasi pada Pelestarian Lingkungan dan Pariwisata Budaya". Denpasar
- Richard and Sharpley.1997. *Rural Tourism An Introduction First Edition*. London: International Thomson Business Press.
- Ryan, Chris. 1991. *Recreational Tourism:A Social Science Perspective*. London: Routledge.
- Sedarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Mandar Maju.
- Silvina, Hana.2010. Komunikasi Antar Budaya Para Surfer di Lokasi Pariwisata Pantai Batu Karas. Dalam Jurnal Sosio teknologi Edisi 20 Tahun 9, Agustus 2010.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Pola-Pola Pemberdayaan* . Yogyakarta: Gava Media.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2000. "Visi dan Misi Pembangunan dengan Basis Pemberdayaan Masyarakat", dalam Seminar Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Menyongsong Indonesia Baru. Yogyakarta: Idea
- Najib, Ufi. 2005. "Pola Pemberdayaan Masyarakat Desa Pekraman Dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi sebagai Obyek Wisata Budaya di Bali" (tesis), Denpasar : Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Umar, Husein. 2001. *Strategic Management in Action*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.